**Community Capacity Building to Identify, Prevent, and Intervene in Domestic Violence Cases: A Participatory Approach for Victim Protection**

**Pembangunan Kapasitas Komunitas untuk Mengidentifikasi, Mencegah, dan Mengintervensi Kasus KDRT: Pendekatan Partisipatif untuk Perlindungan Korban**

**Iskandar Tri Utomo**

***Abstract***

*Domestic Violence (DV) is a global issue that threatens the well-being of individuals and society as a whole. In this context, this research aims to understand and analyze community empowerment efforts in addressing DV, with a focus on the participatory approach. The impacts of DV include physical harm, psychological trauma, and extensive socio-economic consequences, including community instability. Therefore, addressing DV requires the involvement of all stakeholders. This study highlights the importance of strengthening community capacity as a primary strategy in addressing DV. In this context, various methods, such as education, training, and the establishment of safe spaces, have been implemented to empower communities in identifying, preventing, and addressing DV. The participatory approach also becomes a key element in community development, enabling active participation of the community in the development process. The research method used is qualitative, allowing for in-depth data collection and analysis. Data is obtained from legal literature, research, and other relevant sources. Data analysis uses a deductive approach, enabling the construction of a comprehensive overview of community empowerment efforts in addressing DV. The findings of this research provide valuable insights into the importance of strengthening community capacity and the participatory approach in addressing DV. Thus, this research provides a basis for improving future policies and practices to protect DV victims and prevent such violence.*

***Keywords:*** *Domestic violence, the role of the community, societal influence, victim protection.*

**Abstrak**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah masalah global yang mengancam kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis upaya pemberdayaan komunitas dalam mengatasi KDRT, dengan fokus pada pendekatan partisipatif. Dampak KDRT mencakup kerusakan fisik, trauma psikologis, serta konsekuensi sosial-ekonomi yang meluas, termasuk ketidakstabilan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan KDRT memerlukan keterlibatan semua pihak. Studi ini menyoroti pentingnya memperkuat kapasitas komunitas sebagai strategi utama dalam mengatasi KDRT. Dalam konteks ini, berbagai metode, seperti edukasi, pelatihan, dan pembentukan tempat aman, telah diterapkan untuk memperkuat komunitas dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi KDRT. Pendekatan partisipatif juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan komunitas, memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang mendalam. Data diperoleh dari literatur hukum, penelitian, dan sumber-sumber terkait lainnya. Analisis data menggunakan pendekatan deduktif, yang memungkinkan penyusunan gambaran komprehensif tentang upaya pemberdayaan komunitas dalam menghadapi KDRT. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang bernilai tentang pentingnya penguatan kapasitas komunitas dan pendekatan partisipatif dalam menangani KDRT. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi perbaikan kebijakan dan praktik di masa depan untuk melindungi korban KDRT dan mencegah kekerasan tersebut.

**Kata Kunci:** Kekerasan dalam rumah tangga, peran komunitas, pengaruh masyarakat, perlindungan korban

1. **PENDAHULUAN**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) telah menjadi masalah internasional yang menarik perhatian beragam entitas, termasuk pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat luas. KDRT didefinisikan sebagai tindakan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, seksual, emosional, atau penelantaran, yang seringkali ditujukan pada perempuan, dan mencakup ancaman, paksaan, atau pelanggaran kebebasan individu di dalam setting domestik (Mariyawati *et al*. 2023)

Konsekuensi dari KDRT sangat menghancurkan, khususnya bagi korban dan anak-anak yang tinggal dalam situasi tersebut. Korban KDRT dapat mengalami berbagai dampak fisik, mulai dari luka memar hingga masalah kesehatan jangka panjang seperti gangguan jantung dan masalah imunitas. Selain itu, trauma psikologis juga sering ditemukan, termasuk stres, depresi, dan gangguan pasca-trauma. Anak-anak yang terpapar KDRT juga rentan mengalami masalah kesehatan mental, seperti rasa takut dan kecemasan.

Selain dampak personal, KDRT juga memberikan dampak sosial-ekonomi. Hal ini bisa mengurangi produktivitas kerja individu dan bahkan bisa menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal. KDRT, meskipun bersifat pribadi, berdampak pada masyarakat karena dapat mengganggu struktur sosial dan mengancam stabilitas serta kesejahteraan masyarakat(Mariyawati *et al*. 2023). Maka dari itu, setiap orang yang menyaksikan atau mengetahui adanya KDRT memiliki tanggung jawab moral untuk mengambil tindakan, mulai dari memberikan perlindungan hingga mendukung proses hukum.

Salah satu pendekatan yang dianggap memiliki potensi besar dalam mengatasi isu KDRT adalah melalui penguatan kapasitas komunitas. Pendekatan ini melibatkan memberdayakan komunitas untuk bertindak dan menyediakan sumber daya serta keterampilan yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi KDRT (Indrawati dan Paramastuti, 2020). Menurut Rahmawati (2023), dengan memperkuat kapasitas komunitas, individu dan organisasi dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para korban dan survivor KDRT, serta mempromosikan hubungan yang sehat dan mencegah kekerasan. Beberapa metode khusus untuk memperkuat kapasitas komunitas termasuk memberikan edukasi dan informasi tentang KDRT dan dampaknya pada individu dan komunitas, memberikan pelatihan dan dukungan kepada anggota komunitas, seperti petugas penegak hukum, penyedia layanan kesehatan, dan penyedia layanan sosial, untuk membantu mereka mengidentifikasi dan menangani KDRT (Jahroh, 2021), menciptakan tempat yang aman bagi korban dan survivor KDRT untuk mencari bantuan dan dukungan, seperti pusat perlindungan atau pusat komunitas (Rahmawati, 2023), mendorong anggota komunitas untuk berbicara menentang KDRT dan menantang sikap serta keyakinan yang berkontribusi pada KDRT (Jahroh, 2021). Secara keseluruhan, memperkuat kapasitas komunitas adalah strategi yang sangat penting dalam penanganan KDRT, karena dapat membantu menciptakan budaya keselamatan dan dukungan bagi korban dan survivor, serta mencegah terjadinya kekerasan dari awal.

Tujuan jurnal ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pembangunan kapasitas komunitas dapat direalisasikan melalui pendekatan partisipatif. Beberapa temuan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan komunitas dapat berperan dalam memperluas keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan meningkatkan kemandirian serta kekuatan masyarakat (Dewi, 2015). Menurut Rahman (2019), pendekatan partisipatif juga dapat membantu memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya kolektif masyarakat untuk mengurangi risiko bencana, daripada mengandalkan pihak lain. Beberapa prinsip yang terkait dengan pendekatan partisipatif mencakup pemahaman tentang keterbatasan rasionalitas dan penghindaran pendekatan paternalistis. Dalam kerangka pengembangan kapasitas komunitas, pendekatan partisipatif dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti partisipasi dalam penilaian desa (participatory rural appraisal/PRA), penelitian tindakan partisipatif (participatory action research/PAR), dan penilaian desa cepat (rapid rural appraisal/RRA). Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dapat dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menangani isu KDRT.

Melalui penelitian ini, kita dapat menggali pemahaman serta menganalisis cara pemberdayaan komunitas, peningkatan kapasitas individu dan kelompok, serta upaya kolaboratif semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi korban KDRT. Beberapa temuan menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui program-program seperti Karawang Berseri mampu meningkatkan kemandirian perempuan dan anak-anak serta mengurangi insiden KDRT (Luthfi *et al.* 2022). Selain itu, model pemberdayaan masyarakat juga terbukti efektif dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga (Sanyata *et al.* 2011). Menurut Arjani (2016), pemerintah pun telah mendirikan Pusat Pelayanan sebagai lembaga yang membantu dalam menangani kasus KDRT. Intervensi komunitas, seperti yang dilakukan oleh Rifka Annisa, dapat memberikan bantuan kepada perempuan yang menjadi korban KDRT melalui pendekatan perencanaan sosial dan pengembangan komunitas lokal (Indrawati dan Paramastuti, 2020). Selain itu, metode partisipatif dalam pengembangan komunitas juga terbukti mampu memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan serta meningkatkan kemandirian dan kekuatan komunitas secara keseluruhan (Yohono, 2018) .

1. **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui bahasa, baik itu dalam bentuk lisan atau tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna dan pemahaman yang terkandung di dalamnya. Salah satu keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk mengamati dan memahami objek penelitian dari berbagai aspek, termasuk benda yang ada di sekitarnya, untuk mengeksplorasi informasi atau makna yang mungkin tidak tampak secara langsung (Robbani dan El Adawiyah, 2023). Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami bagaimana proses pembangunan kapasitas komunitas dilakukan, khususnya dalam upaya identifikasi, pencegahan, dan intervensi terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta bagaimana pendekatan partisipatif dapat diaplikasikan untuk melindungi korban. Sebagai sumber data, peneliti mengacu pada berbagai literatur, termasuk Undang-Undang, artikel ilmiah, buku-buku terkait, jurnal penelitian, dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan deduktif, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti yang ada, untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang sedang diteliti.

1. **HASIL**

Memperkuat kapabilitas komunitas dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus KDRT merupakan langkah strategis yang tak terelakkan. Dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif, keterlibatan komunitas menjadi kunci dalam setiap aspek, mulai dari fase perencanaan, pengambilan keputusan, hingga tahap implementasi kegiatan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberdayakan komunitas sehingga mereka lebih siap dan responsif dalam menghadapi isu KDRT.

Salah satu langkah proaktif dalam mengurangi risiko KDRT adalah dengan memberikan pelatihan yang komprehensif kepada petugas hukum. Pelatihan ini bertujuan agar mereka lebih memahami dinamika KDRT dan bagaimana cara terbaik menanganinya. Selain itu, memastikan bahwa korban KDRT mendapatkan pelayanan yang berkualitas juga menjadi prioritas. Pelayanan ini meliputi pendampingan psikologis, medis, dan legal. Pemberian edukasi kepada masyarakat juga menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan mereka bisa menjadi agen perubahan dalam mencegah KDRT di lingkungannya.

Dalam jurnal tersebut, ditekankan juga pentingnya mengenali tanda-tanda KDRT sejak dini. Tanda-tanda ini tidak hanya bersifat fisik, seperti luka atau memar, tetapi juga meliputi dampak psikologis seperti gangguan mental dan perubahan perilaku yang signifikan pada korban. Untuk itu, upaya pencegahan seperti kampanye informasi, pendidikan, dan tindakan intervensi dini sangat penting dilakukan.

Setelah suatu kasus KDRT berhasil teridentifikasi, dukungan yang komprehensif untuk korban menjadi sangat penting. Ini mencakup dukungan emosional untuk membantu korban mengatasi trauma, dukungan finansial terutama jika korban berada dalam situasi ekonomi yang sulit, serta bantuan hukum agar korban mendapatkan keadilan.

Poin penting lainnya yang diangkat dalam jurnal adalah mengenai hak-hak korban KDRT. Setiap korban berhak mendapatkan perlindungan penuh dari ancaman kekerasan, mendapatkan pelayanan medis yang tepat, serta bantuan hukum. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat dan kerjasama antar berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM, dan komunitas, menjadi sangat esensial dalam upaya perlindungan korban.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Definisi KDRT**

KDRT, yang didefinisikan sebagai setiap tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran dalam lingkup rumah tangga, mempunyai dampak mendalam, terutama pada perempuan (Huriyani, 2018). Dikutip dari halodoc yang diakses tanggal 14 Oktober 2023, Kesengsaraan fisik yang dirasakan oleh korban KDRT mencakup memar, luka, patah tulang, dan masalah kesehatan lainnya yang lebih serius. Namun, dampaknya tidak hanya bersifat fisik; korban seringkali mengalami stres, depresi, gangguan kecemasan, dan bahkan post-traumatic stress disorder (PTSD). KDRT juga mempengaruhi kesempatan hidup korban, misalnya dalam melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan yang layak .

Dari perspektif yang lebih luas, KDRT juga memberikan dampak pada masyarakat. Sebagai masalah yang awalnya dianggap sebagai isu privat, KDRT telah menjadi isu publik karena dapat mengganggu tatanan sosial dan menimbulkan ancaman bagi keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonominya juga signifikan, menghambat produktivitas individu dan potensi untuk mendapatkan penghidupan yang stabil (Huriyani, 2018).

Komunitas memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penanganan KDRT. Salah satu alasannya adalah pendidikan yang efektif dalam mencegah KDRT memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Sebuah pendekatan pendidikan yang holistik harus melibatkan guru, orang tua, dan seluruh masyarakat untuk memastikan informasi pencegahan KDRT disebarkan ke berbagai lapisan masyarakat (Noer *et al.* 2019). Selain itu, komunitas berfungsi sebagai jaring pengaman yang dapat mendeteksi dan melaporkan kasus KDRT. Ketika seseorang menyadari adanya kekerasan dalam rumah tangga, mereka mempunyai tanggung jawab moral untuk bertindak, mulai dari pencegahan, memberikan perlindungan bagi korban, hingga mendukung proses hukum. Lebih lanjut, komunitas memberikan korban KDRT dukungan yang diperlukan, baik dari segi emosional maupun praktis, seperti memberi tempat tinggal sementara atau bantuan dalam mencari pekerjaan. Terakhir, komunitas memiliki kekuatan untuk mengubah norma sosial yang mendukung KDRT, dengan mempromosikan nilai-nilai positif seperti kesetaraan gender dan saling menghormati dalam hubungan. Oleh karena itu, untuk mencegah dan menangani KDRT dengan efektif, kerja sama antara komunitas, lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan individu diperlukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi semua orang.

1. **Konsep Pembangunan Kapasitas**

Pembangunan kapasitas merujuk pada penguatan kemampuan individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks pencegahan KDRT, ini berarti memperkuat kemampuan berbagai pihak untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengintervensi kasus-kasus KDRT (Indrawati dan Paramastuti, 2020). Misalnya, aparat penegak hukum sering kali membutuhkan pelatihan tambahan untuk menangani KDRT dengan efektif, sehingga mereka dapat memberikan perlindungan dan dukungan yang lebih baik bagi korban. Selanjutnya, lembaga yang memberikan layanan khusus bagi perempuan korban kekerasan harus meningkatkan kualitas layanannya agar korban KDRT mendapat dukungan yang memadai. Sementara itu, kesadaran dan keterampilan masyarakat juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat berperan aktif dalam mendeteksi, melaporkan, dan mencegah KDRT, serta mengubah norma sosial yang mungkin mendukung kekerasan ini. Dengan demikian, upaya pencegahan KDRT memerlukan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan, melibatkan koordinasi antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Hanya dengan pendekatan semacam itu, kita dapat berharap untuk mengurangi insiden KDRT dan meningkatkan perlindungan bagi korban.

Untuk membangun kapasitas komunitas dalam menangani KDRT, beberapa langkah strategis dapat diambil. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu tentang KDRT, yang bisa disampaikan melalui seminar atau lokakarya. Selain itu, menjalin kerjasama dan kemitraan antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan elemen masyarakat bisa mengoptimalisasi pemanfaatan sumber daya dan memperkuat jaringan dukungan. Adanya pemberdayaan masyarakat, yang mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan KDRT, juga penting untuk memperkuat kapasitas komunitas. Sementara itu, memperkuat kapasitas lembaga, terutama yang berperan dalam penanganan KDRT seperti lembaga yang memberikan layanan khusus bagi perempuan korban kekerasan dan aparat penegak hukum, menjadi langkah krusial dalam upaya ini (Yuliawati *et al,* 2020). Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dalam upaya membangun kapasitas komunitas akan memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan dan penanganan KDRT.

1. **Pendekatan Partisipatif**

Menurut Mubarok (2015), Pendekatan partisipatif mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan program atau kebijakan. Esensi dari pendekatan ini adalah memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan menjamin bahwa segala tindakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Salah satu prinsip kunci dari pendekatan ini adalah menghargai dan mempromosikan keragaman dalam partisipasi. Saat diterapkan dalam konteks penanganan KDRT, pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu KDRT, memastikan kebijakan atau program yang diterapkan sejalan dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi KDRT. Lebih jauh, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan yang inklusif dan mengakui keragaman masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anggota masyarakat.

1. **Teknik Identifikasi Kasus KDRT**

Tanda-tanda dan gejala KDRT mungkin berbeda-beda pada setiap individu, tetapi beberapa yang sering ditemui antara lain cedera fisik seperti memar dan luka, gangguan mental seperti depresi dan PTSD (Muftiya dan Psikoterapi, 2021) , serta perilaku seperti mengisolasi diri dari teman dan keluarga. Selain itu, korban mungkin menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok, merasa dikendalikan oleh pasangan mereka, atau bahkan menghadapi ancaman serta kekerasan. Untuk mengidentifikasi korban KDRT, komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, membangun kerjasama dengan berbagai lembaga, mewawancarai korban dan keluarganya, serta memperhatikan perilaku dari pelaku kekerasan. Mengidentifikasi korban KDRT pada tahap awal sangat penting agar komunitas dapat memberikan intervensi dan dukungan yang diperlukan, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat (jahroh, 2021).

1. **Strategi Pencegahan KDRT**

Pencegahan KDRT bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui edukasi dan pelatihan bagi anggota komunitas yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani KDRT. Seminar, lokakarya, dan program pelatihan lainnya bisa menjadi sarana yang efektif (Nasional, 2020). Selain itu, kampanye kesadaran dan intervensi dini juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KDRT dan mendukung korban sejak dini. Kemudian, ada kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas lembaga yang menyediakan layanan bagi perempuan korban kekerasan sehingga kualitas dukungan yang diberikan dapat ditingkatkan. Selain itu, mendorong pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengatasi KDRT, khususnya dengan mempromosikan partisipasi aktif mereka. Untuk mengidentifikasi korban KDRT, komunitas bisa melibatkan pendidikan tentang KDRT, membangun jaringan dukungan, mewawancarai korban, dan mengamati perilaku pelaku. Penting bagi komunitas untuk menerapkan strategi pencegahan ini dan segera mengidentifikasi korban agar dapat memberikan bantuan yang sesuai.

1. **Intervensi KDRT**

Setelah kasus KDRT teridentifikasi, terdapat berbagai tindakan yang perlu dilakukan, seperti:

1. Memberi dukungan emosional, finansial, dan hukum bagi korban. Dukungan ini penting untuk memulihkan kondisi korban baik secara psikologis maupun finansial dan memberikan perlindungan dari aspek hukum.
2. Mengimplementasikan tindakan intervensi dini melalui kampanye kesadaran, pelatihan, edukasi, serta jaringan dukungan guna mendeteksi kasus KDRT lebih cepat dan memberikan pertolongan yang sesuai
3. Menyediakan pendampingan psikologis bagi korban untuk membantu mereka mengatasi trauma dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan.
4. Melaksanakan advokasi sosial untuk memastikan korban mendapatkan hak-hak dan perlindungan hukum yang sesuai

Dukungan bagi korban KDRT melibatkan aspek emosional, seperti mendengar dan memberi semangat, aspek finansial, seperti bantuan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dan perawatan medis, serta aspek hukum, termasuk pemberian informasi dan bantuan legal guna melindungi hak-hak korban.

Dalam upaya memberikan pertolongan yang paling efektif bagi korban KDRT, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen dan pihak terkait sangat diperlukan. Tindakan seperti pendampingan psikologis, advokasi sosial, dan intervensi dini, bersama dengan dukungan emosional, finansial, dan hukum merupakan komponen penting dalam membantu korban pulih dan mendapatkan hak-hak mereka.

**7. Perlindungan Korban**

Korban KDRT memiliki berbagai hak, termasuk:

1. Hak untuk terlindungi dari segala bentuk kekerasan.
2. Hak untuk menerima dukungan dan pertolongan yang sesuai.
3. Hak untuk diberi informasi mengenai hak-hak mereka serta proses hukum yang berlaku.
4. Hak untuk mendapat akses ke layanan medis serta layanan sosial yang diperlukan.
5. Hak untuk mengakses layanan hukum dan advokasi.

Untuk mendukung korban KDRT, komunitas dapat:

1. Mendorong peningkatan kesadaran publik mengenai pentingnya mengatasi KDRT.
2. Membentuk jaringan kerja sama dengan institusi pemerintah serta organisasi non-pemerintah guna memperkuat upaya pencegahan dan penanganan KDRT.
3. Menyediakan berbagai jenis dukungan untuk korban KDRT, termasuk dukungan emosional, finansial, dan hukum.
4. Mengambil langkah proaktif untuk mendeteksi kasus KDRT pada tahap awal dan memastikan korban mendapatkan bantuan yang diperlukan.

Inisiatif rehabilitasi dan pendukung psikososial bagi korban KDRT bisa sangat membantu dalam pemulihan trauma dan memberikan dukungan emosional yang esensial. Pendekatan ini dapat mencakup sesi pendampingan psikologis, program rehabilitasi sosial, serta program edukatif dan pelatihan. Untuk memberikan perlindungan maksimal kepada korban KDRT, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan banyak pihak. Meningkatkan kesadaran publik, menyediakan dukungan yang komprehensif, mengintervensi pada tahap awal, dan menjalankan program rehabilitasi dan dukungan psikososial adalah langkah-langkah kunci yang dapat diadopsi untuk melindungi korban KDRT.

1. **KESIMPULAN**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memiliki dampak mendalam pada perempuan dan masyarakat secara keseluruhan, mempengaruhi aspek fisik, psikologis, dan sosial-ekonomi. Pencegahan dan penanganannya memerlukan kerja sama lintas sektor, melibatkan pemerintah, komunitas, organisasi non-pemerintah, dan individu. Salah satu strategi efektif adalah pembangunan kapasitas komunitas, yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengintervensi KDRT melalui edukasi, pelatihan, dan perubahan norma sosial yang mendukung KDRT. Dengan pendekatan partisipatif, program dan kebijakan yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempromosikan partisipasi yang inklusif. Edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang tanda-tanda KDRT serta intervensi dini, dukungan emosional, finansial, dan hukum bagi korban menjadi esensial. Memastikan perlindungan hak-hak korban KDRT melalui pendekatan holistik dan kolaboratif antara komunitas, lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan individu adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang.

**Daftar Isi**

Arjani, N. L. (2016). Implementasi “One Student Saves One Family (Ossof)” Sebagai Strategi dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, *1*(1), 13-19.

Dewi, A. (2015). Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup. In *Universitas Negeri Padang: Seminar nasional ekonomi manajemen dan akuntansi (snema) fakultas ekonomiISBN* (pp. 978-602).

Huriyani, Y. (2018). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik. *Jurnal Legislasi Indonesia*, *5*(3), 75-86.

Indrawati, I., & Paramastuti, S. (2020). Intervensi Komunitas “Rifka Annisa” Yogyakarta pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, *1*(2), 187-211.

Jahroh, S. (2021). UPAYA-UPAYA PENANGANAN KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.

Luthfi, W., Permata Sari, A. I., Mulyani, A. P., & Firmansyah, A. (2022). KARAWANG BERSERI: PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN KEBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK DI KABUPATEN KARAWANG. *Jurnal CARE: Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan*, *7*(1).

Mariyawati, M., Wulan, T. R., Muslihudin, M., Wuryaningsih, T., & Sutoyo, I. S. (2023). PENDAMPINGAN TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *12*(2).

Mubarok, H. (2015). Peran Pemerintah Dalam Penyelesaian KDRT:(Studi Terhadap Pendekatan Penanggulangan Kdrt Di Indonesia). *Gema Genggong: Jurnal Hukum, Keadilan & Budaya*, *2*(1), 3-3.

MUFTIYA, R., & PSIKOTERAPI, J. T. D.(2021) PENDAMPINGAN PEREMPUAN KORBAN KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DENGAN PENDEKATAN KONSELING DAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM PERSPEKTIF GENDER DI P2TP2A KAB. JEPARA.

Nasional, K. P. P. (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak.

Rahman, A. (2019). Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas. *Modul Pengembangan Komunitas. Bogor: Program Prencanaan dan Pengembangan Komunitas P4W. LPPM Institutue Pertanian Bogor*.

RAHMAWATI, N.(2023). PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN PEREMPUAN.

Robbani, H., & El Adawiyah, S. (2023). Brand Strategy Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(7).

Sanyata, S., Nurhayati, S. R., & Fathiyah, K. N. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *16*(1)

Yuhono, E. (2018). *Pendampingan Psikologis Bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., Wulung, S. R. P., & Aryanti, A. N. (2020). Peningkatan kapasitas komunitas pariwisata desa tentang pariwisata kreatif di Belitung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *3*(2), 110-117.